

Model Pembelajaran Berbasis Investigasi Lingkungan Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik dalam Muatan Pelajaran IPA Siswa Kelas VI SD

I Gusti Ayu Putu Sri Dharmawati^{1*} 

¹ SD Negeri 1 Astina, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 22, 2022

Revised March 25, 2022

Accepted June 10, 2022

Available online August 25, 2022

Kata Kunci:

Investigasi, Lingkungan Belajar, Hasil Belajar, Tematik.

Keywords:

Investigation, Learning Environment, Learning Outcomes, Thematic.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Siswa kurang aktif dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang disampaikan oleh guru terkait materi yang diajarkan. Siswa lebih banyak hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh guru tanpa memberikan tanggapan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar untuk meningkatkan hasil belajar tematik (muatan pelajaran IPA) siswa kelas VI SD. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Rancangan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas VI SD yang jumlahnya 29 orang, yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata persentase (M%) hasil belajar siswa yang diperoleh yakni dari 65,17% pada prasiklus, menjadi 71,02 % pada siklus I dan menjadi 78,62 % pada siklus II. Data tersebut menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 13,45 %. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar dapat meningkatkan hasil belajar tematik (muatan pelajaran IPA) siswa kelas VI SD. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa dengan optimal.

ABSTRACT

Students are less active in responding to the problems presented by the teacher regarding the material being taught. Students mostly just listen to what is conveyed by the teacher without giving a response. This study aims to analyze the learning model based on the investigation of the learning environment to improve thematic learning outcomes (contents of science lessons) for sixth grade elementary school students. This type of research is classroom action research. This research was conducted in 2 cycles. The design of each cycle consists of planning, implementation, observation/evaluation and reflection. The research subjects used were 29 grade VI elementary school students, consisting of 16 male students and 13 female students. Data were analyzed using descriptive statistics. The results showed that the average percentage (M%) of student learning outcomes obtained was from 65.17% in the pre-cycle, to 71.02% in the first cycle and to 78.62% in the second cycle. These data indicate an increase in student learning outcomes by 13.45%. Based on the data obtained, it can be concluded that the application of the learning model based on the investigation of the learning environment can improve thematic learning outcomes (science content) for sixth grade elementary school students. The implication of this research is expected to be able to increase students' thematic learning outcomes optimally.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu negara bergantung kepada bagaimana cara negara tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia (Putrislia & Airlanda, 2021; Rakhmayanti & Subagio, 2019). Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, khususnya peserta didik. Pendidikan bertanggung jawab dalam membina, mengembangkan serta meningkatkan

Corresponding author.

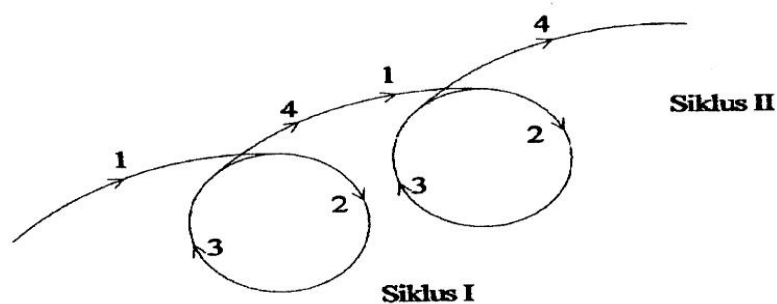
*E-mail address: SriDharmawati66@gmail.com (I Gusti Ayu Putu Sri Dharmawati)

kemampuan peserta didik (Hazimah & Muhammadi, 2021; Rahmadhani et al., 2022). Jadi pendidikan sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan maka pemerintah telah mengambil langkah-langkah, yaitu salah satunya adalah perubahan kurikulum (Nuzulia, 2017; Rejeki et al., 2020). Dengan adanya perubahan kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum ini diharapkan kualitas pendidikan meningkat melalui perbaikan kualitas pembelajaran. Khususnya pada muatan pelajaran IPA diharapkan mampu meningkatkan proses pembelajaran siswa, karena keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik (Dewi et al., 2021; Nirwanto et al., 2021). Siswa diharapkan mampu berproses secara aktif dengan mendayagunakan seluruh potensi yang dimilikinya dalam membangun pengetahuan yang akan membawa perubahan ke arah positif dan mendapatkan keterampilan, kecakapan serta pengetahuan baru sehingga hasil belajar yang dicapai lebih optimal. Namun kenyataannya, guru masih belum mampu memaksimalkan penerapan suatu model pembelajaran inovatif, kurangnya proses tanya jawab selama pembelajaran, dan guru sering mengalami kesulitan untuk menilai tingkat motivasi belajar dan hasil belajar yang telah dicapai siswa karena alat evaluasi yang digunakan tidak dapat mengukur dengan baik dan tidak sesuai dengan yang harus diukur, sehingga data yang didapatkan tidak akurat dan salah (Pranata, 2014; Riwanti & Hidayati, 2019). Berdasarkan hasil evaluasi selama proses pembelajaran yang sudah berlangsung, hal yang menyebabkan munculnya permasalahan. Pertama, siswa kurang aktif dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang disampaikan oleh guru terkait materi yang diajarkan. Siswa lebih banyak hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh guru tanpa memberikan tanggapan. Kedua, pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut hendaknya menerapkan pembelajaran yang mampu memotivasi siswa dan mengkondisikan siswa agar belajar secara aktif atas dasar kemampuan dan keyakinan sendiri serta dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu, sebagai salah satu alternatif pemecahannya adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar.

Model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar dipandang sangat relevan untuk mengoptimalkan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar adalah model pembelajaran yang memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan ide-ide dan gagasan-gagasan, belajar melibatkan dirinya dalam berbagai cara untuk memecahkan masalah, belajar merancang eksperimen untuk menguji hipotesis, dan yang terpenting mereka mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fahrullisa et al., 2018; Puspita & Dewi, 2021). Melalui model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar ini, siswa secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan pemahaman mereka sendiri dengan bereksperimen atau percobaan untuk menguji hipotesis yang ditemukan dari permasalahan dalam teori atau dalam kehidupannya (Puspita & Dewi, 2021). Model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar ini meliputi pembelajaran IPA dengan menirukan proses ilmiah yang digunakan untuk membangun pengetahuan. Melalui model pembelajaran ini, siswa belajar untuk merancang percobaan, menguji hipotesis dan menggunakan alasan yang logis untuk membuat prediksi yang jelas dari hasil yang dicapai dalam percobaan. Dengan demikian, diharapkan mampu mengoptimalkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran IPA yang dicapai oleh siswa. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah bagi siswa, penelitian ini dapat mengembangkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam proses belajar untuk dapat meningkatkan hasil belajar yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk mengaplikasikan teori pembelajarannya dalam kehidupan di masyarakat. Belajar IPA kontekstual dan bermakna melalui pembelajaran yang dilakukan untuk dapat meningkatkan peran pengetahuan awal dan menuntut siswa untuk membangun pengetahuannya. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar dalam proses pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran ini juga membantu guru untuk mengoptimalkan peranannya sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif dalam proses pembelajaran. Bagi sekolah, penelitian ini dapat membenahi dan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga memberi pertimbangan kepada sekolah untuk mempergunakan model ini dalam pembelajaran IPA di sekolah. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi baru dan berharga bagi para peneliti dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar untuk meneliti aspek atau variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap konsep-konsep dan teori-teori tentang pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar untuk meningkatkan hasil belajar tematik (muatan pelajaran IPA) siswa kelas VI SD.

2. METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Astina semester I tahun pelajaran 2018/2019 pada muatan pelajaran IPA. Penelitian yang akan dilaksanakan ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Astina semester II tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 29 orang, yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada satu obje. Objek penelitian ini adalah hasil belajar muatan pelajaran IPA. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dirancang dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Adapun pola siklus disajikan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Model PTK Dua Siklus

Penelitian ini disesuaikan dengan tahap model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar dalam pembelajaran IPA yakni dimulai dari tahap perencanaan hingga diakhiri dengan tahap refleksi. Perencanaan tindakan, sebelum pelaksanaan tindakan, dilakukan orientasi awal dan pengenalan terhadap rencana penerapan pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar di kelas VI. Guru menganalisis silabus untuk menentukan materi yang akan disajikan bersama dengan guru mata pelajaran IPA. Kedua menyiapkan instrumen, merumuskan indikator hasil belajar, sebagai pembatasan tentang apa yang diharapkan dipahami siswa setelah mengikuti pembelajaran yang didasarkan pada standar kompetensi mata pelajaran. Menyiapkan skenario pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar. Menyusun LKS (lembar kerja siswa) sebagai tugas pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar. Menyusun soal evaluasi yang akan digunakan disetiap akhir pembelajaran akhir siklus. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok heterogen berdasarkan kemampuan kognitif dan memperhatikan keragaman gender siswa. Ketiga pelaksanaan tindakan, pelaksanaan tindakan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Tindakan dalam penelitian harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Adapun pelaksanaan tindakan penelitian ini mengikuti langkah-langkah pembelajaran seperti disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Skenario Pembelajaran

Tahapan kegiatan	Guru	Siswa
I PENDAHULUAN	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengevaluasi kehadiran siswa dan mengisi jurnal guru. 2) Menginformasikan kepada siswa mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan 3) Membuka pelajaran dan memusatkan perhatian siswa (apersepsi) 4) Tanya jawab terhadap materi yang akan dibahas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menginformasikan teman-teman yang tidak hadir. 2) Menyimak informasi yang disampaikan guru. 3) Menyimak dan menanggapi apersepsi yang disampaikan guru. 4) Mengikuti tanya jawab dan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
II. Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyampaikan KD, Indikator, dan tujuan serta mengajak siswa mencermatinya dalam kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyimak informasi yang disampaikan guru.

Tahapan kegiatan	Guru	Siswa
a. Permasalahan	<p>pembelajaran.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mempersilahkan siswa berkumpul menurut kelompok kerja masing-masing. 2) Membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. 3) Memberikan permasalahan yang nantinya dapat dipecahkan melalui eksperimen atau percobaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menuju ke kelompok masing-masing 2) Mengerjakan LKS yang sudah diberikan 3) Merancang pengamatan untuk memecahkan masalah yang sudah diberikan
b. Observasi dan Hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyampaikan kepada siswa untuk melakukan observasi dan membuat jawaban sementara dari permasalahan yang mereka rumuskan sebagai hipotesis awal. 2) Memfasilitasi alat dan bahan yang diperlukan siswa untuk melaksanakan pengamatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa berpikir tentang masalah yang mau diobservasi dan membuat jawaban sementara dari permasalahan yang mereka rumuskan sebagai hipotesis awal. 2) Melaksanakan pengamatan untuk memecahkan permasalahan yang mereka rumuskan dan menguji kebenaran dari hipotesis yang mereka susun.
c. Investigasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengawasi siswa dalam melakukan pengamatan untuk menguji hipotesis terhadap permasalahan diberikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa berdiskusi dalam kelompoknya dengan merencanakan pengamatan, serta alat dan bahan yang akan digunakan dalam pengambilan data untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam LKS dan membuktikan hipotesis awal mereka terhadap permasalahan tersebut.
d. Analisis Struktur Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengawasi siswa dalam menganalisis, menjawab pertanyaan dalam LKS dan membuat kesimpulan. 2) Menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas. 3) Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan, sarann, sanggahan, atau pendapatnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Masing-masing kelompok menganalisis, menjawab pertanyaan dalam LKS dan membuat kesimpulan. 2) Salah satu kelompok dipilih secara acak untuk mempresentasikan hasil percobaannya di depan kelas 3) Kelompok yang lain mengajukan pertanyaan, saran, sanggahan, atau pendapatnya.
III.Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membimbing siswa untuk menyimpulkan meteri yang telah dibahas. 2) Menyuruh siswa untuk mengumpulkan LKS 3) Memberikan penilaian, dan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja paling baik. 4) Memberikan tes evaluasi akhir terhadap siswa (untuk mrngrtahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan) 5) Memberikan pekerjaan rumah pada siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bersama-sama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas. 2) Siswa mengumpulkan LKS 3) Menerima penilaian yang diberikan oleh guru 4) Mengerjakan tes evaluasi yang telah dibagikan oleh guru. 5) Mencatat tugas rumah yang diberikan oleh guru.

Ketiga observasi/evaluasi, pada tahap ini dilakukan observasi kegiatan belajar dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Tujuan dari observasi ini untuk memperoleh gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran yang akan digunakan sebagai pijakan untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Atas dasar observasi yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan yang dilakukan pada tindakan ini. Tujuan dari proses ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa serta memperoleh gambaran tentang kendala-kendala yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan untuk dilakukan tindak lanjut berupa upaya perbaikan proses pada siklus II. Keempat refleksi, refleksi merupakan suatu upaya mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, dapat dilakukan revisi dan perbaikan terhadap rencana awal. Berdasarkan hasil refleksi ini dapat diketahui peningkatan keterampilan proses dan prestasi belajar siswa. Apabila dalam siklus I ini telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kriteria, maka siklus I dihentikan. Apabila belum mencapai tujuan pembelajaran maka dilanjutkan ke siklus II. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan satu metode, yaitu metode tes. Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar muatan pelajaran IPA siswa kelas VI adalah menggunakan butir-butir tes sesuai dengan pokok bahasan yang telah diberikan. Tes merupakan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Data tes hasil belajar tersebut dikumpulkan untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pilihan ganda. Total soal yang diberikan berjumlah 10 butir, setiap soal diberi bobot 1 sehingga skor maksimal ideal berjumlah 10. Pemberian tes hasil belajar dilakukan pada setiap akhir siklus. Penggunaan tes pilihan ganda ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Setelah data dalam penelitian ini terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data ini digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu pengolahan data melalui angka rata-rata (mean), dan persentase. Persentase hasil belajar yang diperoleh siswa dikonversikan dengan cara, membandingkan angka rata-rata persen dengan kriteria penilaian acuan patokan (PAP) skala 5 pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Hasil Belajar Berdasarkan PAP Skala 5

Persentase	Kriteria Hasil Belajar Siswa
90 -100	Sangat Baik
75 – 89	Baik
65 – 74	Cukup
40 – 64	Kurang
0 – 39	Sangat Kurang

Apabila penerapan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar sesuai prosedur maka akan meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran IPA siswa. Apabila persentase hasil belajar siswa telah memenuhi target yang ditetapkan yakni 75%, maka penelitian ini dihentikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil belajar prasiklus diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 65,17 yang tergolong cukup jika rata-rata rata-rata persen sebesar 65,17% dikonversikan ke PAP skala 5. Hasil belajar muatan IPA ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar. Pada siklus I, diterapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Pembelajaran pada siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar, dan pertemuan ketiga dilaksanakan tes hasil belajar. Untuk mengukur hasil belajar siswa, dilakukan dengan teknik tes. Tes diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 10 butir soal. Setiap soal diberi bobot 1. Jadi, skor maksimal ideal soal berjumlah 10. Dari tes yang dilakukan terhadap 29 orang siswa diperoleh data pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Tematik (Muatan IPA) Siklus I dan II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Hasil Belajar	71,03	78,62
Rata-rata persentasi hasil belajar	71,03 %	78,62 %

Nilai rata-rata persen dikonversikan dengan PAP skala lima, untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa. Jadi, tingkat hasil belajar siswa pada siklus I adalah 71,03 %. Bila dikonversikan ke dalam tabel kriteria hasil belajar siswa, maka hasil belajar siswa pada siklus I berada pada rentangan 65 – 74%, atau berada pada kategori cukup. Berdasarkan uraian [Tabel 2](#), secara keseluruhan proses pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar belum menunjukkan hasil yang optimal. Ada beberapa kendala yang menyebabkan proses pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan hasil yang optimal. Kendala-kendala tersebut adalah proses pembelajaran memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari alokasi waktu yang sudah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh siswa belum sepenuhnya mampu mengikuti model pembelajaran yang diterapkan. Dalam mengerjakan tes akhir siklus, beberapa siswa masih ada yang mencontek pekerjaan temannya. Hal ini disebabkan karena siswa belum percaya dengan kemampuannya sendiri dalam menjawab tes evaluasi. Selain itu, tempat duduk siswa masih rapat sehingga mereka mudah untuk diskusi jawaban. Berdasarkan kendala-kendala tersebut, maka diupayakan beberapa tindakan terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar yakni dengan menerapkan kegiatan sebelum pelaksanaan siklus II, guru menekankan kembali mengenai tahapan-tahapan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran investigasi lingkungan belajar yang harus dilakukan oleh siswa. Selain itu guru juga menekankan aspek-aspek yang terkait dengan penilaian, dan siswa dituntun untuk lebih kreatif dalam merancang sebuah percobaan. Guru menyampaikan hasil penilaian pada siklus I tentang hasil belajar siswa dengan harapan siswa yang masih memperoleh nilai yang belum maksimal menjadi termotivasi. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk percaya dengan kemampuan sendiri dalam menjawab tes akhir siklus dan tidak mengandalkan kemampuan teman. Selain itu, guru mengatur tempat duduk siswa agak lebih renggang sehingga tidak ada kesempatan siswa untuk berdiskusi.

Pada siklus II, dilakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya. Pembelajaran pada siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Untuk mengukur hasil belajar siswa, dilakukan dengan teknik tes. Tes yang diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda dengan berjumlah 10 butir soal. Setiap soal diberi bobot 1. Jadi, skor maksimal ideal soal berjumlah 10. Dari tes yang dilakukan terhadap 29 orang siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata persen dikonversikan dengan PAP skala lima, untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa. Jadi, tingkat hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II adalah 78,62 %. Bila dikonversikan ke dalam tabel kriteria hasil belajar siswa, maka hasil belajar siswa pada siklus II berada pada rentangan 75 – 89 %, atau berada pada kategori baik. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II, dapat diamati hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar adalah sebagai berikut. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, siswa sudah mampu mengikuti model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar. Siswa mulai meninggalkan kebiasaannya yakni menunggu penjelasan dari guru. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar dapat meningkatkan hasil belajar tematik (muatan pelajaran IPA). Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 71,03 %. Bila dikonversikan ke dalam tingkat hasil belajar siswa berdasarkan PAP skala 5, maka hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I berada pada rentangan 65 – 74%. Dengan kata lain, hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 78,62 %. Bila dikonversikan ke dalam tingkat hasil belajar siswa berdasarkan PAP skala 5, maka hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II berada pada rentangan 75-89 %. Dengan kata lain, hasil belajar siswa pada siklus II berada pada kategori baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh setelah diadakan tindakan, maka terjadi peningkatan secara klasikal. Hasil belajar secara klasikal yang diperoleh yakni dari 65,17% pada prasiklus, menjadi 71,02 % pada siklus I dan menjadi 78,62 % pada siklus II. Data tersebut menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 13,45 %. Pencapaian peningkatan hasil belajar tematik (muatan pelajaran IPA) yang diterapkan dengan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar. Model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar memberikan hasil yang baik pada kegiatan untuk menguji konsep-konsep IPA dengan mengikuti siklus penelitian secara ilmiah. Pembelajaran sains (IPA) tidak hanya membutuhkan ingatan dan pemahaman, melainkan diperlukan kemampuan aplikasi dan analisis. Untuk

melatih kemampuan aplikasi dan analisis tersebut, maka aktivitas investigasi memegang peranan yang sangat penting. Pembelajaran model ini melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungannya. Pada awalnya siswa diberikan masalah yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, siswa tidak mendapatkan jawaban secara langsung melainkan siswa harus mencoba sendiri melalui percobaan sehingga menemukan jawaban dari masalah yang dimaksud (Hussin et al., 2018; Puspita & Dewi, 2021). Kemudian siswa menganalisis berdasarkan teori yang ada, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh siswa tidak akan dilupakan begitu saja. Melalui model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar, siswa secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan pengalaman mereka sendiri, sedangkan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam pembelajaran (Fahrullisa et al., 2018). Dengan pemberian kesempatan berkembang secara sendiri, model pembelajaran ini pada akhirnya memberikan peluang yang cukup tinggi untuk meningkatkan hasil belajar tematik (muatan pelajaran IPA). Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Biasanya siswa yang aktif dalam proses belajar mengajar akan memperoleh hasil belajar yang baik. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil penelitian bahwa siswa yang aktif dan sangat aktif dalam proses pembelajaran sebagian besar memperoleh nilai di atas KKM. Model ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model pembelajaran berbasis investigasi adalah strategi belajar kooperatif yang dipandang sebagai model yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. Karena model ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya. Melalui investigasi serta menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet (Fahrullisa et al., 2018). Siswa dengan pembelajaran model investigasi kelompok memberikan perolehan hasil yang lebih baik dalam kemampuan berpikir kreatif matematik daripada siswa yang pembelajarannya secara konvensional. Penelitian ini dikatakan berhasil, karena semua kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan telah terpenuhi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar dapat meningkatkan hasil belajar tematik (muatan pelajaran IPA) siswa kelas VI SD Negeri 1 Astina. Temuan ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar dapat meningkatkan hasil belajar tematik (muatan pelajaran IPA) siswa kelas VI SD negeri 1 Astina. Direkomendasikan kepada guru hendaknya lebih melakukan pendalaman terhadap model pembelajaran berbasis investigasi lingkungan belajar, guna memantapkan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil siswa. Para siswa hendaknya bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan mengikuti pembelajaran dengan aktif. Siswa juga harus lebih mempersiapkan diri dengan baik pada saat mengikuti pembelajaran dengan menggali informasi dari berbagai sumber terkait materi yang akan diajarkan. Penelitian lain diharapkan melakukan penelitian sejenis pada materi, objek dan variabel penelitian yang berbeda di sekolah dasar.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, W. P., Bayu, G. W., & Aspini, N. N. A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran IPA) pada Siswa Kelas IV SD. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 158–164. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.36859>.
- Fahrullisa, R., Putra, F., & Supriadi, N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) berbantuan Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 79–86. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i2.213>.
- Hazimah, N., & Muhammadiyah. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV. *Journal of Basic Education Studies*, 4(2), 1–8. <https://ejournalunsam.id/index.php/jbes/article/view/2693>.
- Hussin, W. N. T. W., Harun, J., & Shukor, N. A. (2018). Problem Based Learning to Enhance Students Critical Thinking Skill via Online Tools. *Asian Social Science*, 15(1), 14. <https://doi.org/10.5539/ass.v15n1p14>.
- Nirwanto, B. G., Murtono, M., & Fathurrohman, I. (2021). Media Puzzle Berbantu Augmented Reality pada Muatan Pelajaran IPA Tema Ekosistem. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(2).
- Nuzulia, N. (2017). Efektifitas Modul Tematik Berbasis Qur'an dan Hadist Dengan Buku Paket Tematik

- Terhadap Hasil Belajar dan Karakter Religius Siswa Kelas 4. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v2i1.1516>.
- Pranata, I. W. (2014). Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Gugus V Tampaksiring. *Mimbar Ilmu Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v2i1.3135>.
- Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(01), 86–96. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.456>.
- Putrislia, N. A., & Airlanda, G. S. (2021). Pengembangan E-Book Cerita Bergambar Proses Terjadinya Hujan untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1032>.
- Rahmadhani, W., Sardjijo, & Manalu, M. (2022). Pengembangan Multimedia Interaktif pada Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7750–7757. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.2520>.
- Rakhmayanti, E., & Subagio, M. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Monopoli Tematik Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri Sumpat Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 2975–2984.
- Rejeki, R., Adnan, M. F., & Siregar, P. S. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 337–343. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.351>.
- Riwanti, R., & Hidayati, A. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Karakter Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 572–581. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.41>.